

KEPRIBADIAN TOKOH DALAM NOVEL PESANTREN IMPIAN KARYA ASMA NADIA DENGAN PENDEKATAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD

Agung Subekti

Universitas Muhammadiyah Jember

asubekti385@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang tokoh berkembang dan tokoh tipikal yang terdapat dalam novel pesantren impian karya Asma Nadia dengan pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud. Freud mengemukakan bahwa struktur kepribadian manusia mengandung tiga komponen yang disebut id, ego, dan superego. Id bekerja menurut prinsip kenikmatan jika pemenuhan kebutuhan id terlambat akan terjadi konflik-konflik yang menimbulkan rasa gelisah, sakit dan perasaan lain yang tidak menyenangkan. Ego berfungsi untuk memilih rangsangan yang harus dipuaskan, kapan dan bagaimana cara memuaskannya. Karena ego memuat cara-cara bagaimana kita memilih dan memutuskan pemenuhan kebutuhan id dengan cara berfikir rasional. Superego sebagai proses internalisasi individu tentang nilai-nilai moral masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kalimat atau dialog yang mendeskripsikan tentang struktur kepribadian tokoh berkembang dan tokoh tipikal yang mengandung tiga komponen yaitu id, ego dan superego. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Pesantren Impian karya Asma Nadia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menyiapkan lembar pengumpulan data, menyeleksi data, memberi deskripsi, dan menarik kesimpulan. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan pengkodean dan tabel. Teknik pengujian kesahihan data yang digunakan berupa data primer yaitu beberapa buku yang berisi tentang teori penokohan dan psikoanalisis Sigmund Freud, sedangkan data sekunder yang memvalidasi diperoleh dengan cara konsultasi dengan dosen pembimbing. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian tokoh berkembang dalam novel Pesantren impian karya Asma Nadia bahwa setiap tokoh bisa mempunyai lebih dari satu struktur kepribadian artinya satu tokoh terdapat struktur kepribadian id, ego dan superego. Sama halnya dengan tokoh tipikal, tokoh yang masuk pada kategori tokoh tipikal juga mempunyai lebih dari kepribadian tergantung kepribadianya seperti apa di dalam novel tersebut.

Kata kunci: tokoh berkembang, tokoh tipikal, psikoanalisis Sigmund Freud

Abstract

This study aims to describe the developing and typical characters found in the dream boarding novel by Asma Nadia with Sigmund Freud's psychoanalytic approach. Freud argued that the structure of human personality contains three components called id, ego, and superego. Id works according to the principle of pleasure if the fulfillment of id needs is too late, conflicts will occur that cause anxiety, pain and other unpleasant feelings. The ego functions to choose stimuli that must be satisfied, when and how to satisfy them. Because the ego contains the ways how we choose and decide the fulfillment of id needs by rational thinking. Superego as a process of individual internalization of the moral values of society. This type of research is descriptive qualitative. The data in this study are in the form of sentences or dialogues which describe the personality structure of the developing character and the typical character that contains three components, namely id, ego and superego. The data source in this study is the Impian Pesantren novel by Asma Nadia. Data collection techniques used are preparing data collection sheets, selecting data, giving descriptions, and drawing conclusions. The instrument used was the researcher himself and assisted with coding and tables. Data validity testing techniques used in the form of primary data are several books that contain Sigmund Freud's characterization and psychoanalysis theory, while validating secondary data is obtained by consulting a supervisor. The results of this study indicate that the personality of a character develops in the novel Pesantren dream by Asma Nadia that each character can have more than one personality

structure meaning that a character has an id, ego and superego personality structure. Similar to typical characters, characters that fall into the category of typical characters also have more than personality depending on their personality in the novel.

Keywords: *developing character, typical character, psychoanalysis Sigmund Freud*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah suatu seni kreatif yang diciptakan oleh pengarang yang bermaksud untuk tujuan keindahan. Terbentuknya sebuah karya sastra sebagai hasil imajinatif kreatif pengarang sehingga terbentuk karya sastra yang sifatnya khayal. Dalam dunia imajinatif, pengarang berkuasa sepenuhnya membicarakan, menguraikan, dan membahas kehidupan manusia. Menurut Wicaksono (2017, hal. 1) sebuah karya sastra dapat tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang bersifat peristiwa atau masalah yang menarik sehingga muncul dalam bentuk tulisan. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra berupaya melukiskan kehidupan manusia, tidak hanya dalam hubungan individu dengan manusia lain, akan tetapi juga hubungannya dengan dirinya sendiri melalui hubungan peristiwa batin. Karya sastra berupaya melukiskan kehidupan manusia, tidak hanya dalam hubungan individu dengan manusia lain, akan tetapi juga hubungannya dengan dirinya sendiri melalui hubungan peristiwa batin pengarang. Menurut Wellek, Werren, (2014, hal. 3) sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni.

Novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Ketika di dalam kehidupan sekitar muncul permasalahan baru, nurani penulis novel akan terpanggil untuk segera menciptakan sebuah cerita, sehingga cocok sekali apabila seseorang memiliki wawasan yang luas tentang sastra dengan menuangkannya kedalam bentuk tulisan yang berupa novel. Dengan novel tersebut kita dapat melakukan analisis tentang psikologi sastra. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas permasalahan kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh (Kosasih 2014, hal. 60). Menurut Nurgiyantoro (2012, hal. 10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Tarigan, (2015, hal. 167) novel berasal dari kata latin *novellus* yang di turunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru.

Melalui sarana cerita fiksi, pembaca secara tidak langsung dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang sengaja ditawarkan oleh pengarang melalui kehidupan para tokoh. Pengarang dalam

menggambarkan tokohnya tidak hanya menggunakan satu watak tokoh saja melainkan bisa lebih dari satu watak misalnya tokoh utama mempunyai sifat berkembang dan kombinasi atau percampuran dengan sifat-sifat lainnya. Menurut Jones (dalam Nurgiantoro, 2012, hal. 165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Setiap karya sastra memiliki karakter dan watak tokoh yang berbeda-beda, dari tokoh-tokoh tersebut pembaca dapat memahami permasalahan kehidupan yang secara sengaja ditawarkan oleh pengarang. Menurut Nurgiantoro (2012, hal. 176) tokoh-tokoh cerita dalam karya fiksi dapat dibedakan kedalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan seseorang tokoh dapat dikategorikan kedalam beberapa jenis penamaan sekaligus, misalnya tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal. Sedangkan menurut Aminuddin (2014, hal. 79) seorang tokoh yang memiliki peranan penting yang dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani dan mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh

pembantu. dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam cerita yang mempunyai sifat dan karakter yang berbeda-beda.

Seorang sastrawan dalam menulis novel tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari seorang pengarang seringkali pengarang menggunakan kepribadiannya atau kejiwaannya dalam menulis sebuah karyanya. Oleh karena itu perlu adanya penelitian tentang psikologi sastra. Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang di yakini mencerminkan proses dan aktifitas kejiwaan. Menurut Minderop 2018, hal. 59) psikologi sastra adalah sebuah iterdisiplin antara psikologi dan sastra. Salah satu cara untuk menikmati karya sastra adalah melalui pengkajian psikologi sastra. Menurut Ratna (2015, hal. 342) tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca dalam menanggapi karya juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing.

Psikoanalisis Sigmund Freud adalah teori psikologi yang sering digunakan dalam melakukan penelitian sebuah karya sastra adalah psikoanalisis yang di kemukakan oleh Sigmund Freud.

Kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran yakni sadar (conscious), bawah sadar (preconscious), dan tidak sadar (unconscious). Menurut Freud (Rokmansyah, 2014, hal. 162) mengemukakan struktur kepribadian manusia mengandung tiga komponen yang disebut id (tidak sadar), ego (tidak sadar, prasadar, sadar) superego (tidak sadar, prasadar, sadar). Sedangkan menurut Freud (Meinderop, 2018, hal. 21) id sebagai raja atau ratu, ego sebagai perdana menteri dan superego sebagai pendeta tertinggi. Id berlaku sebagai penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri. Apa yang diinginkannya harus segera terlaksana. Ego selaku perdana menteri yang diibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan masyarakat. Superego ibaratnya seorang pendeta yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruk harus mengingatkan si id yang rakus dan serakah bahwa pentingnya perilaku yang bijaksana.

Id adalah segi kepribadian tertua, sistem kepribadian pertama ada sejak lahir (bahkan mungkin sebelum lahir), diturunkan secara genetis langsung berkaitan dengan dorongan-dorongan biologis manusia dan merupakan sumber/cabang energi manusia, sehingga

dikatakan juga oleh Freud sebagai jembatan antara segi biologis dan psikis manusia. Menurut Rokmansyah (2012, hal. 162). Id bekerja menurut prinsip kenikmatan karena jika pemenuhan kebutuhan id terlambat, akan terjadi konflik-konflik yang menimbulkan rasa gelisah sakit dan perasaan lain yang tidak menyenangkan. Satu-satunya yang diketahui id adalah perasaan senang, sehingga dikatakan bahwa id bekerja berdasarkan prinsip kesenangan.

ego adalah segi kepribadian yang harus tunduk pada id dan harus mencari dalam realitas apa yang dibutuhkan id sebagai pemuas kebutuhan pada Pereda ketegangan. Dengan demikian ego adalah segi kepribadian yang dapat membedakan antara khayalan dan kenyataan serta mau menanggung ketegangan dalam batas tertentu. Menurut Rokmansyah (2012, hal. 163). Ego berfungsi untuk memilih rangsangannya yang harus dipuaskan kapan dan bagaimana cara memuaskannya. Karena ego memuat cara-cara bagaimana kita memilih dan memutuskan pemenuhan kebutuhan id dengan cara berfikir rasional. Ego menjalankan proses sekunder artinya ia menggunakan kemampuan berfikir secara rasional dan mencari pemecahan masalah terbaik.

Superego sangat dekat dengan apa yang disebut sebagai

kesadaran akan peraturan dan nilai-nilai moral. Freud menjabarkan superego sebagai proses internalisasi individu tentang nilai-nilai moral masyarakat. Nilai-nilai moral ini didapat individu terutama dari orang tuanya yang mengajarkan perilaku yang pantas dan tidak dalam situasi tertentu. Superego memiliki sifat positif dalam mengontrol dorongan-dorongan primitif dan mendorong individu untuk memantapkan karier yang produktif di masyarakat namun ia juga memiliki implikasi yang negatif. Seperti halnya id superego juga bersifat irasional. Apapun yang di tuntut harus dipenuhi secara sempurna.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini berjudul kepribadian tokoh dalam naskah drama penggali intan berdasarkan teori psikologi Sigmund Freud. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dan kepribadian tokoh dalam naskah drama penggali intan karya Kirdjomulyo dilihat dari segi *das es*, *das ich*, dan *das uber ich*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada aspek yang dikaji dan objek penelitiannya. di dalam penelitian yang terdahulu ini peneliti menganalisis naskah drama dengan menggunakan analisis kepribadian tokoh *das es*, *das ich*, *das uber ich*. Sedangkan penelitian ini peneliti

menganalisis kepribadian tokoh dalam novel pesantren impian karya Asma Nadia dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud *id*, *ego* dan *super ego*.

Novel Pesantren Impian adalah novel yang menyajikan cerita mengandung nilai-nilai diantaranya ada nilai sosial, keagamaan, psikologi. Maksud dari nilai psikologi yang peneliti maksud adalah setruktur kepribadian *id*, *ego* dan *superego*. Alasan peneliti memilih novel Pesantren Impian karena di dalam novel tersebut pengarang mampu memberikan sebuah konflik atau pengarang mampu menyembunyikan siapa sebenarnya Tengku Budiman yang di anggap sebagai pemilik pesantren di karya fiksinya, sehingga dapat menggugah atau membuat pembaca penasaran tentang cerita tersebut. Isi ceritanya lima belas remaja putra dan putri dengan masa lalu kelam menerima undangan misterius untuk menetap di pesantren impian, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan objek novel ini. Peneliti memfokuskan penelitian ini ke tokoh utama yang memiliki sifat berkembang dan tipikal dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang tepat sangat diperlukan dalam pelaksanaan suatu penelitian. Metode

penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan penelitian sehingga, dengan menggunakan metode yang tepat, tujuan penelitian dapat tercapai. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Menurut Semi (2012, hal. 30) penelitian yang deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Data pada umumnya berupa pencatatan, bukan dalam bentuk angka-angka. Menurut Siswanto (2016, hal. 56) menyatakan bahwa penelitian sastra sebagai mana penelitian disiplin lain, bersandar pada metode yang sistematis. Hanya saja penelitian sastra bersifat deskriptif, karena itu metodenya juga digolongkan ke dalam metode deskriptif.

Data penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa kalimat-kalimat dan dialog tokoh yang menunjukkan tokoh berkembang dan tokoh tipikal dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud.

sumber data terkait dengan subjek penelitian darimana data diperoleh. Subjek penelitian sastra adalah teks novel, novella, cerita pendek drama dan puisi. Sumber data penelitian ini adalah novel “*Pesantren Impian*” karya Asma Nadia. Novel dengan tebal 314 halaman, diterbitkan oleh

AsmaNadia Publishing House. Novel ini termasuk kedalam kategori novel nasional bestseller.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik reduksi data. Menurut Siswanto (2016, hal. 74) menyatakan bahwa tindakan mereduksi data tak lain dan tak bukan adalah menyeleksi data dengan cara memfokuskan diri pada data yang dibutuhkan sesuai dengan kriteria atau parameter yang telah ditentukan. Teknik reduksi data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menyeleksi kata-kata atau dialog dalam novel *pesantren impian* karya Asma Nadia. Tahapan yang dilakukan peneliti dalam melakukan reduksi data sebagai berikut.

Menyiapkan lembar pengumpulan data, Setelah menguasai dan memahami unsur-unsur pembangun karya sastra dan struktur kepribadian Sigmund Freud dan telah menetapkan novel *pesantren impian* karya Asma Nadia sebagai data penelitian, maka langkah penelitian selanjutnya adalah menyiapkan lembaran kertas pengumpulan data. Lembar pengumpulan data ini dibagi menjadi dua yaitu tokoh berkembang dan tokoh dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia dengan pendekatan psikoanalisis Cara pengumpulan data seperti diatas dilakukan oleh peneliti supaya

cara kerja seleksi dapat berjalan sistematis.

Menyeleksi data Setelah menyiapkan lembar pengumpulan data, selanjutnya menyeleksi data yang berhubungan dengan tokoh berkembang dan tokoh tipikal dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia dengan pendekatan psikoanalisis yang diperoleh dari hasil membaca dengan cermat kemudian jika menemukan data yang di kaji langkah selanjutnya yaitu menandai dan memasuk ke dalam lembar pengumpulan data yang sudah di sediakan tidak lupa pula memberi kategori dan halamannya.

Memberi deskripsi Setelah menyeleksi atau memberi keterangan pada data yang telah di temukan dan menunjukkan tokoh berkembang dan tokoh tipikal dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia dengan pendekatan psikoanalisis. Peneliti memberi deskripsi atau keterangan seputar data tersebut mengapa masuk ke dalam tokoh berkembang dan tokoh tipikal serta struktur kepribadian tokoh, ini bertujuan untuk mempertajam keakuratan data yang diperoleh.

Menarik kesimpulan Setelah mencatat data mengategorikan tokoh berkembang, tokoh tipikal dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia dengan pendekatan

psikoanalisis yang telah ditemukan peneliti mengecek kembali data yang telah diperoleh agar data lebih akurat dan terhindar dari ketidaksesuaian antara hasil temuan dengan teori yang digunakan. Kesimpulan ini bertujuan untuk upaya memperoleh kepastian tentang kebenaran data tersebut. Kegiatan penarikan kesimpulan dilakukan setelah melakukan seleksi atau reduksi data.

instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Namun peneliti juga dibantu dengan instrumen penunjang berupa tabel dan pengkodean. Pengkodean digunakan untuk mengkode kalimat-kalimat dan dialog supaya dalam penelitian ini lebih ilmiah. Analisis data digunakan untuk menganalisis data yang sudah diperoleh yang berupa tokoh berkembang dan tokoh tipikal serta struktur kepribadian tokoh pada novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pemaparan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data yang diperoleh. Menurut Miles dan Huberman (dalam Siswantoro, 2016, hal. 81) istilah analisis dalam format paparan deskriptif disebut sebagai data display. Ciri utama paparan deskriptif adalah unitisasi, artinya analisis dikerjakan berdasarkan tiap-tiap topik, tema, feature, konsep

atau unsur. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Membaca secara cermat dan berulang-ulang novel Pesantren Impian karya Asma Nadia Selanjutnya yaitu pengelompokan. Setelah peneliti membaca berulang-ulang Novel Pesantren Impian karya Asma Nadia peneliti mengelompokkan data yang masuk ke dalam tokoh berkembang dan tokoh tipikal dalam novel Pesantren Impian karya Asma Nadia setelah peneliti menemukan data tersebut masuk ke dalam kategori tokoh berkembang dan tokoh tipikal peneliti menganalisis kepribadian tokohnya menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud id, ego, superego.

Tahap selanjutnya ialah tahap pengkodean dimana tahap ini peneliti memberikan kode pada data yang ditemukan. Tujuan memberikan kode untuk mempermudah peneliti mengidentifikasi data yang diteliti, misalnya tokoh berkembang (TB), Rini (R), Sissy (S), Inong (I), Gadis, (G), Santi (SA), Butet (B) Paklik Kusno (PK), tokoh tipikal, (TT), Agam (A), Dokter Aulia (DA), Eni,(E), Umar (U), Id (Id), E (ego), S (superego), (TB.R.I.1) data tokoh berkembang kepribadian id Rini (TB.I.E.1) data tokoh berkembang kepribadian ego Eni (TB.R.S.3) data tokoh berkembang kepribadian superego

Rini, (TT.U.I.6) data tokoh tipikal kepribadian id Umar, (TT.A.E.1), data tokoh tipikal kepribadian ego Agam, (TT.DA.S.1) data tokoh tipikal kepribadian superego dokter Aulia.1,2,3,4,5,6,7.....dst jenis data.

Tahap keempat memberi deskripsi atau keterangan singkat seputar temuan data. Deskripsi digunakan peneliti untuk mendeskripsikan jenis tokoh berkembang dan tokoh tipikal dalam novel Pesantren Impian karya Asma Nadia dengan pendekatan psikoanalisis. Dimana data yang peneliti temukan berupa tokoh berkembang dan tokoh tipikal di deskripsikan dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang masuk ke dalam kategori id, ego, atau superego.

Selanjutnya tahap terakhir yaitu kesimpulan. Pada tahap ini peneliti memberikan kesimpulan pada data yang telah ditemukan. Proses penarikan kesimpulan dilakukan agar memperoleh data secara akurat atau usaha menyetarakan data dengan konsep.

Dalam penelitian ini teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Menurut Siswanto (2016, hal. 79) menjelaskan bahwa teknik triangulasi yakni tindakan menguji atau mengecek data temuan dengan temuan lain selagi tidak adanya kekontrasan atau asal adanya

kesesuaian antara satu dengan yang lain. Teknik triangulasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keakuratan data dan mengidentifikasi seberapa valid data yang akan diteliti. Menurut Siswanto (2016, hal. 79) terdapat empat jenis triangulasi yaitu: (1) triangulasi data, (2) triangulasi metode, (3) triangulasi teori dan (4) triangulasi peneliti yang meliputi teknik diskusi dan teknik seminar. Namun peneliti menggunakan triangulasi metode, dimana triangulasi metode ini merujuk kepada teknik pengabsahan data primer dengan jalan mengumpulkan data lain yang bersesuaian berdasar penggunaan metode lain. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa buku yang berisi tentang teori penokohan dan psikoanalisis Sigmund Freud, sedangkan data sekunder yang memvalidasi diperoleh dengan cara konsultasi dengan dosen pembimbing yang mempunyai kewenangan dibidang sastra terutama yang terkait dengan penelitian ini serta mengecek kembali data primer sampai data tersebut benar-benar valid dan bisa dipercaya.

3. PEMBAHASAN

Peneliti menemukan keseluruhan data sebanyak tiga puluh delapan data. Dari tiga puluh delapan data yang ditemukan terdapat dua puluh tujuh data yang

mengandung tokoh berkembang dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, data tersebut ditemukan di tokoh Rini, Sissy, Inong, Gadis, Santi, Butet, dan Paklik Kusno, Data tokoh tipikal, berjumlah sebelas data yang ditemukan di dalam tokoh Agam, dokter Aulia, Eni, Umar.

Peneliti menemukan data tokoh berkembang yang mempunyai kepribadian id dalam novel pesantren impian karya Asma Nadia contoh kutipan *Tiba-tiba perasaan sedih dan kecewa menampar kembali. Gusti allah kenapa aku tidak mati saja.*(TB.R.1.1) Data di atas sesuai dengan teori yang dipakai. Perubahan perasaan yang dialami tokoh Rini menunjukkan sifat tokoh berkembang. kondisi sedih dan kecewa dapat dikatakan bahwa pemenuhan kebutuhan id terlambat sehingga menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan. Sedih yang dialami Rini di sini merupakan akibat dari pemerkosaan yang dialami oleh Rini dan sampai saat ini Rini masih belum mengetahui siapa yang melakukannya dan tega melakukan hal itu kepadanya. Data tersebut termasuk ke dalam ciri-ciri keterlambatan pemenuhan id sehingga menimbulkan rasa kecewa yang dialami oleh tokoh Rini.

Peneliti menemukan data tokoh berkembang yang mempunyai kepribadian ego dalam novel pesantren impian karya Asma Nadia

contoh kutipan *Satu-satunya motivasi hanya sejumlah uang yang tersembul dari tas bermerek milik sissy, juga mobilnya sayang niat inong terpaksa berbelok ketika seorang laki-laki yang melihat mobil terparkir begitu lama curiga dan mendekat.*(TB.I.E.1) data di atas sesuai dengan teori yang digunakan. Perubahan watak jahat menjadi baik merupakan sifat dari tokoh berkembang. sayang niat Inong terpaksa berbelok ketika seorang laki-laki yang melihat mobil terparkir begitu lama curiga dan mendekat merupakan kepribadian ego, ego di sini berada pada alam sadar dan tidak sadar, ketika Inong akan berbuat jahat kepada Sissy dengan mengambil uang yang ada di dalam tas dan ada yang mencurigai, Inong melakukan sebuah penundaan tindakan dan memutuskan untuk berfikir rasional dengan cara mengagalkan niat tersebut, niat jahat Inong berubah menjadi niat baik karena kondisi Inong ada yang mencurigai sehingga ego memutuskan untuk memenuhi kebutuhan id dengan cara berfikir rasional.

Peneliti menemukan data tokoh berkembang yang mempunyai kepribadian superego dalam novel pesantren impian karya Asma Nadia contoh kutipan *Demi ibu, sakit atau tidak, ia tidak boleh kehilangan tata krama.*(TB.R.S.3) data di atas sesuai dengan teori yang digunakan. Data

tersebut menunjukkan tokoh berkembang karena sifat Rini sebenarnya baik dan periang, karena musibah yang di alami Rini sifatnya menjadi penutup dan sulit berinteraksi dengan yang lain. Posisi Rini sedang berada di dalam Rumah Sakit ia terbaring lemah di atas kasur karena banyak saudara yang menjenguknya akhirnya ibunya meminta Rini untuk menyambutnya. Superego Rini dapat dilihat ketika Rini tidak ingin kehilangan tata krama meskipun sakit karena tata krama termasuk kedalam peraturan akan nilai moral.

Peneliti menemukan data tokoh tipikal yang mempunyai kepribadian id dalam novel pesantren impian karya Asma Nadia contoh kutipan *Satu-satu umar meraih tangan istrinya menciumnya lembut.*(TT.U.I.6) Tokoh umar masuk kedalam kategori tokoh tipikal karena pekerjaan Umar sebagai pengacara sesuai dengan indikator dari tokoh tipikal. Id umar bisa dilihat ketika Umar ketika Mencium istrinya dan berjanji akan memberikan kebahagiaan dan mengusir bayangan kesedihan yang pernah dialami gadis. Cium disini termasuk kedalam ungkapan perasaan sayang, rasa hormat, gairah, persahabatan semua itu termasuk kedalam rangsangan seksualitas yang termasuk ke dalam kebutuhan-kebutuhan id yang

berhubungan dengan prinsip kesenangan.

Peneliti menemukan data tokoh tipikal yang mempunyai kepribadian ego dalam novel pesantren impian karya Asma Nadia contoh kutipan *Setelah beberapa kali mengetuk pintu dan tidak mendapatkan jawaban ustadz agam mencoba mendobrak pintu yang terkunci tapi gagal.* (TT.A.E.1) data di atas sesuai dengan teori yang digunakan. Tokoh Agam masuk kedalam kategori tokoh berkembang karena Agam adalah seorang ustad selain ustad beliau juga seorang guru di dalam pesantren. Setelah beberapa kali mengetuk pintu dan tidak mendapatkan jawaban ustadz agam mencoba mendobrak pintu yang terkunci, Rangsangan ego Agam untuk menolong Sinta dan Santi akhirnya Agam memutuskan untuk mendobrak pintu. Kejadian tersebut bermula ketika teriakan tengah malam yang bersumber dari kamar si kembar, santi histeris di dalam kamar dan mau membunuh saudaranya sendiri, santi terkena halusinasi akibat mengonsumsi obat-obatan terlarang.

Peneliti menemukan data tokoh tipikal yang mempunyai kepribadian superego dalam novel pesantren impian karya Asma Nadia contoh kutipan *Jadi begitulah adik-adik semua obat-obatan terlarang seperti putaw dan sabu-sabu, memiliki kandungan morfin yang*

menimbulkan ketagihan bagi si pemakai. (TT.DA.S.1) data di atas sesuai dengan teori yang digunakan. Tokoh Aulia masuk kedalam kategori tokoh tipikal karena tokoh Aulia adalah seorang dokter. Superego di sini sangat dekat dengan apa yang kita sebut sebagai kesadaran akan peraturan dan nilai nilai moral dan superego sama halnya dengan hati nurani yang mengenali nilai baik-buruk jadi dokter aulia di sini menjelaskan tentang baik buruknya obat obatan seperti itu. Posisi tersebut berada di dalam masjid setelah selesai solat subuh ketika para penghuni pesantren tidak bisa tidur akibat kejadian yang dialami oleh Santi, akhirnya diadakan diskusi dengan dokter aulia menjelaskan tentang bahayanya pemakaian narkoba.

4. SIMPULAN

Setelah dilakukan pengamatan dan pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan pada novel Pesantren Impian karya Asma Nadia, peneliti menyimpulkan bahwa kepribadian tokoh berkembang dalam novel Pesantren impian karya Asma Nadia bahwa setiap tokoh bisa mempunyai lebih dari satu struktur kepribadian artinya satu tokoh terdapat struktur kepribadian id, ego dan superego. Sama halnya dengan tokoh tipikal, tokoh yang masuk pada kategori tokoh tipikal juga mempunyai lebih dari kepribadian tergantung

kepribadiannya seperti apa di dalam novel tersebut. Data tokoh berkembang tokoh Rini id berjumlah tujuh, ego tiga data superego dua data, tokoh Sissy id berjumlah satu, superego satu, data tokoh Inong ego satu data, data tokoh Gadis id satu data ego dua data, Santi id satu data ego satu data, Butet id satu data ego satu data, paklik Kusno id tiga data, ego dua data. Data tokoh tipikal, tokoh Agam data ego satu, data superego satu, dokter Aulia data superego dua, Eni data id satu, Umar data id empat data ego satu data superego satu . Di dalam novel pesantren impian ini perlu dilakukan penelitian dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud karena setiap tokoh memiliki karakter dan sifat yang berbeda-beda sehingga dengan cara ini peneliti mampu mengetahui kepribadian masing-masing tokoh yang ada di dalam novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin, (2014). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Kosasih, E. (2014). Dasar-dasar Ketrampilan Bersastra. Bandung: Yrama Widya.
- Minderop, A. (2018). Psikologi Sastra Karya Sastra, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nadia, A. (2016). Pesantren Impian. Depok: Asmanadia Publishing House.
- Nurgiantoro, B. (2012). Teori pengkajian fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press .
- Ratna, N. K. (2015). Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A. (2014). Setudi Dan Pengkajian Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Semi, Atar. (2012). Metode Penelitian Sastra. Bandung: CV ngkasa.
- Siswantoro, (2016). Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. (2015) Prinsip-Prinsip Dasar sastra. Bandung: Angkasa.
- Wellek & Werren. 2014. Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wicaksono, A. (2017). Pengkajian Prosa Fiksi. Yogyakarta: Garudhawaca.